

GAMBARAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAAS RAWALELE KABUPATEN SUBANG

Vaola Mitra Kusuma¹, Yeanneke L.Tinungki², dan Dwi Diana Putri³

¹³Program Studi D3 Keperawatan, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Subang, Subang,
Indonesia

²Politeknik Negeri Nusa Utara, Sulawesi Utara, Indonesia

Email: pawlamtrksm@gmail.com , yeanneketinungki82@gmail.com &
dwidiana29.polsub@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Hipertensi adalah suatu kondisi yang ditandai oleh peningkatan tekanan darah melebihi ambang normal. Namun, kurangnya kepatuhan pasien hipertensi terhadap regimen pengobatan tetap menjadi faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi penyakit ini. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi profil demografis serta tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat pada pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Rawalele Subang. **Metode:** Penelitian ini mengadopsi pendekatan Kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif dan rancangan *cross-sectional*. Populasi studi terdiri dari 82 pasien hipertensi, dan 45 sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui adaptasi dari alat ukur Medication Morisky Adherence Scale-8. **Hasil:** Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan adalah perempuan (66,7%), dengan rentang usia di kategori lansia 60-74 tahun (77,8%). Sebagian besar partisipan memiliki tingkat pendidikan SD (62,2%) dan tidak bekerja (66,7%). Mayoritas partisipan mengalami hipertensi dengan komplikasi (68,9%), dan tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat berada pada kategori tidak patuh sebesar 64,4%. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Rawalele Subang sebagian besar pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Untuk meningkatkan kepatuhan maka puskesmas perlu mengadakan kegiatan penyuluhan untuk pasien hipertensi mengenai kepatuhan minum obat hipertensi.

Kata Kunci : Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Lansia, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan.

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

Background: : Hypertension is a condition characterized by an increase in blood pressure beyond the normal threshold. However, the lack of adherence of hypertensive patients to the treatment regimen remains a factor that causes the high prevalence of this disease. **Aim:** The purpose of this study was to identify the demographic profile as well as the level of compliance in the use of drugs in hypertensive patients who seek treatment at the Rawalele Subang Health Center. **Method:** This study adopted a Quantitative approach using a descriptive design and cross-sectional design. The study population consisted of 82 hypertensive patients, and 45 samples were selected using purposive sampling technique. Data collection was conducted through an adaptation of the Medication Morisky Adherence Scale-8. measurement tool. **Results:** The results indicated that the majority of participants were female (66.7%), with an age range in the elderly category of 60-74 years (77.8%). Most participants had elementary school education (62.2%) and were not working (66.7%). The majority of participants had hypertension with complications (68.9%), and the level of compliance in the use of drugs was in the non-compliant category at 64.4%. From these results, it can be concluded that the level of compliance with taking medication in hypertensive patients at the Rawalele Subang Health Center is mostly non-compliant in taking antihypertensive drugs. To improve compliance, the health center needs to hold counseling activities for hypertensive patients regarding adherence to taking hypertension medication.

Keywords: Hypertension, Medication Adherence, Elderly, Factors Affecting Adherence

PENDAHULUAN

Sebagai pemicu utama dari tiga kasus kematian di seluruh dunia, hipertensi dikenal sebagai *silent killer* (Melisa, 2021). Penting untuk diingat bahwa hipertensi bukanlah penyakit menular, melainkan kondisi medis kronis yang berdampak besar pada kualitas hidup dan produktivitas seseorang (Neti, 2019). Pada skala global, WHO atau *World Health Organization* melaporkan, hipertensi mempengaruhi 22% populasi dunia. Indonesia memiliki 63.309.620 kasus hipertensi, dengan 427.218 kematian yang dilaporkan sebagai akibatnya (Kementerian Kesehatan, 2018). Khususnya di Provinsi Jawa Barat, prevalensi hipertensi di kalangan lansia pada tahun 2019 sekitar 57,5%, mencerminkan peningkatan dari tingkat 2018 sebesar 54,2% (Evitasari et al., 2021). Profil Kesehatan Kabupaten Subang 2021 mengidentifikasi hipertensi sebagai penyakit paling umum ke-3 dari 10 besar. Dinas Kesehatan Kabupaten Subang melaporkan prevalensi hipertensi sekitar 22,8% pada tahun 2022, berjumlah sekitar 512.669 orang. Data dari UPTD Puskesmas Rawalele Kabupaten Subang tahun 2022 menunjukkan prevalensi hipertensi sekitar 1.890 orang (14,1%), sedangkan populasi lansia menyumbang

sekitar 82 kasus pada Januari-Februari 2024. Analisis dari puskesmas di daerah Subang mengungkapkan penurunan kunjungan pasien hipertensi lanjut usia dari 2016 hingga 2017, diikuti oleh peningkatan dari 2017 hingga 2018. Pejabat di pusat kesehatan poli lansia mengaitkan lonjakan kunjungan ini dengan kepatuhan yang kurang optimal terhadap pengobatan hipertensi.

Tujuan utama penanganan pasien pengidap hipertensi adalah untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari mereka. namun, sebagian besar orang menghentikan pengobatan sebelum waktunya setelah merasakan sedikit perbaikan. Kepatuhan pasien dengan pengobatan hipertensi sangat penting untuk mencapai peningkatan kualitas hidup. Pada tahun 2003, WHO melaporkan bahwa tingkat kepatuhan dalam pengobatan penyakit kronis di beberapa negara maju hanya sekitar 50%, dengan tingkat yang lebih rendah di negara-negara berkembang. Kepatuhan terhadap pengobatan pasien hipertensi adalah aspek penting yang tidak boleh diabaikan dalam bidang perawatan kesehatan. Tantangan yang berkaitan dengan ketidakpatuhan sering ditemui dalam pengobatan penyakit kronis seperti hipertensi, yang mengamanatkan intervensi terapeutik yang berkepanjangan untuk memastikan hasil kesehatan yang optimal (Mangendai, 2018).

Data dari Penelitian tahun 2007 yang diteliti oleh Kesehatan Dasar (Riskesmas) menggaris bawahi, mayoritas permasalahan hipertensi di Indonesia, sebesar 37,1% dari 76,1%, berasal dari ketidakpatuhan terhadap protokol pengobatan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Mura, Hilmi, dan Salman pada tahun 2023 dapat disimpulkan ternyata tingkat kepatuhan terhadap terapi obat di antara pasien hipertensi di Jawa Barat hanya 55,12%. Demikian pula, sebuah studi oleh Anistisya dan Kooralia pada tahun 2021 di sebuah fasilitas kesehatan di Jawa Barat menggambarkan bahwa hanya 41% pasien hipertensi yang menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi, sementara 59% yang mengejutkan menunjukkan kepatuhan yang rendah terhadap protokol pengobatan. Akibatnya, kemandirian dalam mengurangi prevalensi hipertensi tetap sangat rendah mengingat statistik ini.

Hasil yang diperoleh dari pemeriksaan awal data yang diperoleh dari Pusat Kesehatan Rawalele menunjukkan bahwa jumlah individu yang didiagnosis dengan hipertensi di antara populasi lansia selama periode Januari-Februari 2024 berjumlah 82 orang. Selain itu, Puskesmas Rawalele menempati posisi ke-4 dalam hal jumlah penderita hipertensi tertinggi, dengan total 13.321 pasien, di Kabupaten Subang sebagaimana dilaporkan oleh Kabupaten Dinkes Subang pada tahun 2021. Sesuai temuan dari wawancara yang dilakukan dengan perawat di Pusat Kesehatan Rawalele, pendekatan non-farmakologis umum yang digunakan adalah terlibat dalam sesi latihan kelompok setiap minggu, yang telah menunjukkan potensi dalam mengurangi tingkat tensi darah dan meningkatkan kesehatan jantung. Namun, metode ini masih gagal dalam mengelola hipertensi secara efektif. Selanjutnya, berdasarkan hasil penyelidikan awal yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner MMAS-8 tentang Ketaatan Obat, terungkap bahwa 8 dari 10 pasien mengaku tidak patuh dalam mengikuti obat antihipertensi, dengan 2 pasien bahkan mengakui kasus kehilangan dosis obat antihipertensi yang diresepkan.

Peneliti dalam studi ini memilih judul observasi berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya "Gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Rawalele Subang."

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi yang diteliti terdiri dari 82 individu, di mana 45 diantaranya dipilih sebagai sampel selama periode satu bulan. Kriteria inklusi untuk sampel adalah individu lanjut usia yang menderita hipertensi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang disesuaikan dari Medication Morisky Adherence Scale-8 (MMAS-8) untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat pada pasien lanjut usia.

HASIL**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Karakteristik Lansia

Variabel	F	%
Jenis Kelamin		
1. Laki-Laki	15	33,3%
2. Perempuan	30	66,7%
Usia		
1. 45 - 59 tahun (Middle Age)	7	15,6%
2. 60 - 74 Tahun (Elderly)	35	77,8%
3. 75 - 90 Tahun (Old)	3	6,7%
Pendidikan Terakhir		
1. SD	28	62,2%
2. SMP	7	15,6%
3. SMA	7	15,6%
4. D3/Sarjana	3	6,7%
Status Pekerjaan		
1. Bekerja	15	33,3%
2. Tidak Bekerja	30	66,7%
Hipertensi dengan Komplikasi		
1. Ya	14	31,1%
2. Tidak	31	68,9%
Total	45	100%

Dari data yang tercantum dalam Tabel 1, mayoritas responden merupakan perempuan, yakni sebanyak 66,7%. Sementara itu, mayoritas dari kategori usia yang termasuk dalam kelompok lansia berada di rentang usia 60-74 tahun, mencapai 77,8%, sebaran responden menurut pendidikan kebanyakan responden berpendidikan terakhir SD, yaitu sebanyak 62,2%, sebaran responden menurut status pekerjaan sebagian besar responden adalah mereka yang

tidak bekerja, mencapai 66,7%, sebaran responden menurut Hipertensi Dengan Komplikasi sebagian besar responden sebanyak 68,9%.

Tabel 2 Distribusi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Kepatuhan Minum Obat	F	%
Tidak Patuh	29	64,4%
Cukup Patuh	8	17,8%
Patuh	8	17,8%
Total	45	100%

Berdasarkan tabel 2 Sebaran responden menurut Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi sebagian besar responden sebesar 64,4% tidak patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

PEMBAHASAN

Jenis Kelamin

Berdasarkan temuan penelitian ini, mayoritas responden perempuan menunjukkan tingkat ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat, dengan jumlah sebanyak 30 responden (66,7%). Sebaliknya, responden laki-laki menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, tercatat sebanyak 15 responden (33,3%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Merdekawati tentang hipertensi di Bandung pada tahun 2021, data menunjukkan bahwa responden laki-laki menunjukkan tingkat ketaatan yang lebih tinggi dalam minum pengobatan hipertensi, yakni sebesar 45,5%. Mokolombon (2019) menjelaskan bahwa kemungkinan alasan laki-laki lebih patuh adalah karena mereka memiliki jadwal aktivitas yang lebih terstruktur, sedangkan perempuan cenderung memiliki jadwal yang lebih padat yang dapat menyebabkan lupa dalam menjalani regimen pengobatan.

Sebagai akibatnya, peneliti mengasumsikan bahwa responden laki-laki menunjukkan sikap terhadap perawatan kesehatan yang lebih positif. Jika dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh kesadaran yang lebih tinggi terhadap kesehatan pada sebagian responden laki-laki, yang mendorong mereka untuk lebih rajin dalam melakukan olahraga, mengatur pola makan, dan lebih disiplin dalam mengikuti jadwal minum obat.

Usia

Dalam penelitian ini, didapati bahwa mayoritas responden yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat adalah kelompok usia lanjut 60 - 74 tahun (sebanyak 77,8%). Pengaruh usia lanjut terhadap tingkat ketaatan dalam penggunaan obat adalah salah satu faktor yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Fauziah pada tahun 2019 di RSD dr. Soebandi yang membahas tentang hipertensi, yang menunjukkan bahwa tingkat ketaatan dalam penggunaan obat pada pasien hipertensi dapat dipengaruhi oleh variabel usia. Dengan

didapatkan hasil responden sebagian besar ada pada kategori elderly 60 – 74 tahun (85,3%) maka semakin tinggi umur penderita semakin tidak patuh pula terhadap pengobatan farmakologis.

Sebagian besar responden yang berusia lansia akan mempengaruhi gambaran ketidakpatuhan dalam meminum obat hipertensi dikarenakan lansia cenderung lupa dalam meminum obat, lalu merasa jenuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi, bahkan memberhentikan minum obat hipertensi secara mandiri tanpa sepengetahuan tenaga medis dikarenakan lansia tersebut sudah merasa bahwa keadaannya membaik.

Pendidikan Terakhir

Didapati bahwa mayoritas responden yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki pendidikan terakhir setara Sekolah Dasar (SD), dengan persentase mencapai 62,2%. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Fauziah pada tahun 2019 yang mengulas mengenai keandalan dan kevalidan Kuesioner Hill-Bone yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan digunakan pada populasi pasien dengan hipertensi di RSD dr. Soebandi dikatakan bahwa perilaku kepatuhan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Dimana didapatkan hasil penderita hipertensi dengan pendidikan terakhir SD sederajat dengan presentase (56,4%).

Mokolombo (2019) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi persepsi dan keputusan perilaku responden. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap berbagai aspek, termasuk informasi terkait kesehatan yang diperoleh dari konsultasi medis. Karena itu, pasien yang telah menyelesaikan pendidikan di atas tingkat Sekolah Dasar lebih cenderung mematuhi regimen pengobatan.

Pengetahuan yang mendalam mengenai ketaatan dalam mengonsumsi obat pada pasien hipertensi akan membentuk perilaku yang positif. Tingkat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan potensi individu untuk menjaga kesehatannya secara optimal. Pengetahuan yang baik pada pasien memengaruhi ketaatan mereka terhadap pengobatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan memainkan peran krusial dalam pengelolaan tekanan darah pada pasien yang mengalami hipertensi. Sebaliknya, ketidakpatuhan dalam pengobatan dapat memiliki dampak negatif pada kondisi klinis pasien, termasuk munculnya berbagai komplikasi yang tidak diinginkan.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan terakhir responden dan tingkat pengetahuan yang mereka miliki tentang pengobatan hipertensi dengan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi. Pengetahuan yang komprehensif mengenai pengobatan hipertensi berkontribusi pada tingkat kepatuhan dalam

pengobatan. Tingkat kepatuhan ini memungkinkan pasien untuk mencapai efektivitas pengobatan yang optimal dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Status Pekerjaan

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat berdasarkan status pekerjaan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak patuh adalah yang tidak bekerja, dengan persentase mencapai 66,7%. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoriatul Nisak pada tahun 2022 di Desa Gudang, Kabupaten Situbondo, yang menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi, berdasarkan diagnosa dokter, lebih tinggi pada responden yang tidak bekerja daripada yang bekerja, mencapai 71,6%. Pekerjaan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat ketaatan pasien terhadap pengobatan, dimana pasien yang tidak memiliki pekerjaan formal atau sering diidentifikasi sebagai pekerja informal (seperti ibu rumah tangga), memiliki kecenderungan untuk menunjukkan tingkat ketaatan yang lebih rendah terhadap regimen pengobatan dibandingkan dengan individu yang memiliki pekerjaan formal. Hal ini disebabkan oleh kesulitan akses mereka dalam transportasi untuk berobat ke puskesmas, serta keterbatasan finansial yang mereka hadapi. Prioritas utama mereka adalah memenuhi kebutuhan sehari-hari, daripada mengalokasikan dana untuk pengobatan.

Peneliti mengasumsikan bahwa pasien yang tidak memiliki pekerjaan cenderung tidak konsisten dalam menjalani pengobatan karena mereka percaya bahwa mengunjungi puskesmas memerlukan biaya transportasi yang mereka anggap sulit dikeluarkan. Oleh karena itu, prioritas mereka cenderung lebih kepada pemenuhan kebutuhan sehari-hari daripada pengobatan.

Hipertensi Dengan Komplikasi

Kepatuhan minum obat berdasarkan hipertensi dengan komplikasi pada penelitian ini mayoritas responden tidak mengalami hipertensi dengan komplikasi sebanyak (68,9%). Pengobatan untuk hipertensi dilakukan seumur hidup dan untuk menjaga hasil yang terus stabil pada tekanan darah maka diperlukan minum obat pada pasien hipertensi secara rutin. Hasil penelitian Suprayitno & Huzaimah pada tahun 2020 menyebutkan bahwa rendahnya kepatuhan minum obat dapat menyebabkan stroke, gagal jantung, gagal ginjal bahkan kematian.

Hasil penelitian ini didapatkan 14 orang yang mengalami hipertensi dengan komplikasi hanya 4 orang yang patuh dalam pengobatan. Jelas, konteksnya berbeda dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hendrianus Ziliwu (2022) mengenai representasi tingkat ketaatan dalam penggunaan obat pada pasien hipertensi di RSUP Haji Adam Malik Medan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang mengalami komplikasi cenderung menunjukkan ketaatan yang tinggi terhadap penggunaan obat mereka. Banyak responden yang menunjukkan tingkat ketaatan yang optimal. Oleh karena itu, diharapkan bahwa keluarga dapat menjadi sumber motivasi bagi pasien hipertensi, baik yang mengalami komplikasi maupun yang tidak, untuk meningkatkan dan mempertahankan

ketaatan dalam mengonsumsi obat yang diresepkan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencegah munculnya komplikasi lainnya.

Peneliti berasumsi kepada responden yang tidak mematuhi pengobatan menjadi termotivasi agar tidak terjadinya komplikasi yang berujung pada kematian, walaupun pengobatan telah dipertimbangkan sesuai dengan pedoman terapi yang berlaku, kurangnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat dapat memperburuk kondisi kesehatan.

Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Rawalele Kabupaten Subang

Kepatuhan merujuk pada transformasi perilaku dari tidak mematuhi aturan menjadi mematuhi aturan (Nawang Sari, 2021). Dalam konteks pasien, kepatuhan didefinisikan sebagai "tingkat kesesuaian perilaku pasien dengan instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan". Pasien bisa tidak mematuhi instruksi karena beberapa alasan, termasuk ketidakpahaman terhadap tujuan atau kesalahpahaman terhadap instruksi yang diberikan. (Putri Dafiani, 2019).

Hasil peneliti yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Rawalele Kabupaten Subang Tahun 2024 mengenai kepatuhan minum obat yang dilakukan dengan menggunakan kuisioner menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat hipertensi dalam kategori tidak patuh sebanyak (64,4%), kategori cukup patuh sebanyak (17,8%), dan kategori patuh sebanyak (17,8%). Mayoritas responden pada penelitian ini berperilaku tidak patuh terhadap anjuran minum obat hipertensi.

Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neti Puput Arianti pada tahun 2019 di Balai Sosial lanjut usia. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah MMAS-8, dan hasilnya menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kepatuhan. Dalam penelitian ini, 23% dari responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi, 56% menunjukkan tingkat kepatuhan yang sedang, dan 20% menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah terhadap regimen pengobatan. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien hipertensi di Balai Sosial lanjut usia Mandalika, Mataram, menunjukkan tingkat kepatuhan yang sedang dalam penggunaan obat mereka, dengan jumlah partisipan sebanyak 17, yang setara dengan 56%.

Peneliti menduga bahwa mayoritas pasien menunjukkan kurangnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, disarankan agar puskesmas meningkatkan pemberian informasi kepada pasien mengenai tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat, sehingga pasien hipertensi dapat lebih memahami pentingnya minum obat secara teratur dan menjalani pemeriksaan rutin.

KESIMPULAN

Bersumber dari temuan penelitian di atas pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden di Puskesmas Rawalele Kabupaten Subang tidak patuh dalam mengonsumsi obat hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, F. (2019). Validitas Reliabilitas Kuesioner Hill-Bone Versi Bahasa Indonesia Pada Pasien Hipertensi. *Skripsi*, 16–77.
- Hendrianus Ziliwu (2022) SKRIPSI GAMBARAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI DI RSUP HAJI ADAM MALIK MEDAN
- Kemendes Ri. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Riskesdas 2018, Vol. 53, Pp. 154-165. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan 2018. Retrieved From <http://www.Yankes.Kemkes.Go.Id/Assets/Downloads/Pmk> No. 57 Tahun 2013 Tentang Ptm.Pdf
- Khori'atul Nisak (2022). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Anggota Posyandu Lansia Di Desa Gudang Kabupaten Situbondo
- Mangendai, R &. (2019). Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi. *E-Journal Keperawatan(e-Kep)*, 3 (64)
- MELISA .(2021). KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI POLIKLINIK JANTUNG RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR. ZAINOEL ABIDIN BANDA ACEH.
- Melda Azizah, S. D. (2023). Faktor – Faktor yang mempengaruhi kejadian Hipertensi Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kubur Jawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 52.
- Merdekawati, R., Komariah, M., & Sari, E. A. (2021). MENGATASI GANGGUAN POLA TIDUR PADA PASIEN HIPERTENSI : STUDI LITERATUR. 9(2), 225–233.
- Mokolombon, C., Wiyono, Wyn I., & Mpali, Deby A. 2019. Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT* Vol. 7 No. 4.
- Nawang Sari (2021) Hubungan Keaktifan dalam Posyandu Lansia dengan Kualitas Hidup Lansia di Posyandu Krajan 1 dan 2 Desa JenanganKecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Profil Kesehatan Kabupaten Subang. (2021). 19-20.
- P2ptm Kemendes Ri. (2018). Klasifikasi Hipertensi, Retrieved March 2, 2023, From P2ptm.Kemkes.Go.Id Website: <https://P2ptm.Kemkes.Go.Id/> Infographic-P2ptm/Hipertensi-PenyakitJantung-Dan-Pembuluh-Darah/ Page/28/Klasifikasi-Hipertensi
- Suprayitno, E., & Huzaimah, N. (2020). Pendampingan Lansia Dalam Pencegahan Komplikasi Hipertensi. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 518. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3001>